

INTERFERENSI BAHASA JAWA KE BAHASA INDONESIA SEBAGAI STRATEGI REALIASI KESANTUNAN BERBAHASA

Andra Kurniawan^{1*}, Abdul Ngalim², Harun Joko Prayitno³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pengkajian Bahasa

Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: belajarsantun@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
interferensi;
bahasa Jawa;
bahasa
Indonesia;
strategi
kesantunan;
berbahasa

Konsep teoretis istilah interferensi selama ini sering dipandang sebagai hal yang negatif. Interferensi merupakan salah satu kajian bidang sociolinguistik yang terus berkembang sesuai dengan fenomena kebahasaan dan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat pengguna bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkajidalami teori interferensi yang selama ini dipandang sebagai hal yang negatif apakah masih relevan dengan perkembangan atau tidak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah grounded teori. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap teori dan realisasi tindak tutur yang mengandung interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, diketahui bahwa tidak semua bentuk interferensi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dapat dinyatakan sebagai transfer negatif. Interferensi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dapat diidentifikasi sebagai strategi realisasi kesantunan berbahasa .

Abstact

Keywords:
Interference;
Javanese;
Indonesian;
politeness
strategy;
language use

The Theoretical concept of the term interference has long been viewed as a negative thing. Interference is one study of the sociolinguistic field that continues to grow in accordance with the phenomenon of language and communication that occurs in the community of language users. This study aims to explore the theory of interference that has been viewed as a negative thing is still relevant to the development or not. The method used in this research is grounded theory. Based on the results of identification of the theory and the realization of speech acts containing Javanese language interference into the Indonesian language, it is known that not all forms of Java language interference to the Indonesian language can be expressed as a negative transfer. Javanese language interference to the Indonesian language can be identified as a language-based politeness strategy.

PENDAHULUAN

Kegiatan komunikasi tidak akan pernah terlepas dari bahasa. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari berkaitan erat dengan kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan salah satu bidang ilmu bahasa yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Dalam perspektif sosiolinguistik fungsi bahasa berhubungan dengan bagaimana menggunakan bahasa secara baik dan benar dalam situasi dan kondisi yang ada. bahasa memiliki fungsi sebagai sarana pembangun hubungan sosial dan pemberitahuan informasi terhadap lawan bicara. Ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi penggunaan atau pemilihan bahasa misalnya adalah topik, lawan bicara, dan konteks sosial serta lokasi pembicaraan (Holmes, 2001). Pemakai bahasa harus memperhatikan bahasa apa yang tepat digunakan saat berkomunikasi dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

Pemilihan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dalam berkomunikasi tentunya tidak mudah karena kita benar-benar harus memperhatikan variabel-variabel lain yang memaksa kita untuk memilih salah satu bahasa agar terwujudnya pola komunikasi yang baik dan benar sehingga terbangun suatu hubungan yang humanis diantara penutur dan lawan bicara. Oleh karena itu, bahasa daerah dalam perspektif sosiolinguistik lebih menitikberatkan pada bagaimana fungsi bahasa daerah sebagai salah satu pilihan bahasa yang bisa digunakan secara tepat dengan mempertimbangkan pada situasi dan kondisi yang terjadi (Setyawan, 2011:66).

Interferensi merupakan salah satu hal yang dikaji dalam sosiolinguistik. Interferensi merupakan salah satu peristiwa bahasa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang dipakai dengan tanpa perubahan aslinya (Ngalim, 2013:71). Interferensi dipandang oleh

sebagian besar pakar bahasa sebagai bentuk penyimpangan, pengacauan, bahkan kesalahan berbahasa.

Bullock dan Toribio (2009:61) membedakan interferensi menjadi dua, yaitu interferensi dinamis dan interferensi statis. Interferensi dinamis adalah interferensi yang bersifat sementara sebagai akibat kesalahan produksi ujaran ketika unsur bahasa secara tidak sengaja muncul di dalam rangkaian bahasa lain. Sementara itu, interferensi statis adalah interferensi yang telah menjadi bagian tata bahasa seorang bilingual.

Faktor penyebab terjadinya interferensi ada dua, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik (Hidayat dan Setiawan, 2015:165-166). Faktor linguistik yang menyebabkan interferensi, antara lain: kontak bahasa, transfer negatif bahasa, dan sistem bahasa yang berdekatan. Faktor nonlinguistik yang menyebabkan interferensi, antara lain: kebiasaan berbahasa, dominasi penguasaan bahasa, dan sikap berbahasa.

Beberapa penelitian berikut menunjukkan bahwa konsep interferensi dipandang sebagai transfer negatif karena menyebabkan kesalahan berbahasa yang sangat memengaruhi eksistensi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam konteks formal.

Penelitian Hidayat dan Setiawan (2015) dengan judul “Interferensi Bahasa Jawa Ke dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pleret, Bantul menyimpulkan lima temuan. Pertama, interferensi fonologi terjadi karena terdapat prenasalisasi berupa suara hidung yang mendahului fonem /b/, /d/, /j/, dan /g/. Kedua, interferensi morfologi terjadi karena terdapat afiksasi yang dipengaruhi sistem afiksasi bahasa Jawa, yaitu (a) prefiks *n-*, *ke-*, *ny-*, *ng-*, *m-*, (b) sufiks *-e*, (c) konfiks *ke-an* yang mengacu *ke-en*, dan (d) penggunaan akhiran *-nya* yang merujuk apada *panambang -e*. Ketiga,

interferensi leksikal terjadi karena terdapat penggunaan leksikal *pada* dan *tak* yang merupakan leksikal bahasa Jawa. Penggunaan leksikal tersebut menyebabkan kesalahan kebahasaan serta semantis. Keempat, interferensi sintaksis terjadi karena kesalahan penggunaan pola frasa “*adverbia pada + verba*” dan “*adjektiva + sendiri*” dan pola klausa “*pronomina posesif (tak) + verba*”. Kelima, ada dua faktor penyebab interferensi, yaitu linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik penyebab interferensi yaitu, kontak bahasa, transfer negatif bahasa, dan sistem bahasa yang berdekatan. Faktor nonlinguistik penyebab interferensi yaitu, kebiasaan, dominasi penguasaan bahasa Jawa, dan sikap berbahasa.

Berbeda dengan penelitian Hidayat dan Setiawan, Sukoyo (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia dalam Acara Berita Berbahasa Jawa “Kuthane Dhewe” Di TV Borobudur Semarang” menyimpulkan bahwa: (1) interferensi yang terjadi meliputi, interferensi tataran fonologi, leksikal, morfologi dan sintaksis, (2) Faktor penyebab interferensi yaitu kedwibahasaan penutur, tipisnya kesetiaan penutur menggunakan bahasa Jawa, tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan, keterbatasan kemampuan penutur dalam berbahasa Jawa.

Relevan dengan penelitian Sukoyo, penelitian Sukardi (1999) berjudul “Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Ke dalam Bahasa Jawa dalam Majalah *Mekar Sari: Sebuah Studi Kasus*” menyimpulkan bahwa interferensi sintaksis meliputi, (1) penggunaan kata tugas bahasa Indonesia, (2) pola konstruksi frasa, dan (3) pola kalimat bahasa Indonesia. Secara spesifik pada tahun 2001, Sukardi meneliti dengan judul “Interferensi Morfologis bahasa Indonesia Ke dalam Bahasa Jawa dalam Majalah

Mekar Sari: Sebuah Studi Kasus” menemukan bahwa interferensi morfologis dalam majalah *Mekar Sari* yang meliputi interferensi morfologis pembentukan kata, interferensi pola proses morfologis, interferensi gramatikal dan semantik.

Penelitian Triyanto dan Endang (2016) berjudul “Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Laporan Peserta Didik SMP” bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, serta faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada hasil karangan menulis laporan. Hasil penelitian ini menemukan bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia meliputi (1) proses morfologis dan morfofonemis. (2) Interferensi sintaksis meliputi pola konstruksi frasa, penggunaan preposisi, konjungsi, dan partikel. (3) Faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia adalah faktor linguistik meliputi penguasaan B1, rendahnya penguasaan B2 dan faktor kedwibahasaan. Faktor nonlinguistik meliputi kebiasaan, lingkungan, sikap bahasa, motivasi, guru, dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian Saddhono dan Rohmadi (2014) berjudul “*A Sociolinguistics on the Use of the Javanese Language in the Learning Process in Primary School in Surakarta, Central Java, Indonesia*” bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa di sekolah dasar kelas 1, 2, dan 3 di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa masih dominan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar di Surakarta. Banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam proses belajar

mengajar di kelas. Faktor-faktor tersebut yaitu, (1) menyeimbangkan proses pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, (2) kebiasaan guru berbicara dengan bahasa Jawa, dan (3) untuk menarik perhatian peserta didik. Faktor yang paling mendasar yaitu karena guru dan kurangnya kosakata bahasa Indonesia dari siswa.

Beberapa penelitian tersebut lebih fokus pada bentuk interferensi yang terjadi serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkajidalami teori-teori konsep interferensi dalam kajian sosiolinguistik sehingga komunikasi bahasa yang terjadi dapat dikategorikan apakah berdampak positif atau negatif.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Secara khusus, penelitian ini dilaksanakan dengan strategi *grounded theory*. *Grounded theory focuses on the process of generating theory rather than a particular theoretical content*, Patton (2002:125). Strategi *grounded theory* bertujuan untuk menggali konsep teoretik istilah interferensi oleh pakar sosiolinguistik dan dosen pengampu mata kuliah Sosiolinguistik.

Subjek penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah Sosiolinguistik dan mahasiswa penempuh mata kuliah Sosiolinguistik di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten. Penelitian ini dilaksanakan pada September 2017. Objek dalam penelitian ini ada dua, yaitu: (1) konsep teoretik istilah interferensi dari pakar linguistik dan dosen pengampu mata kuliah Sosiolinguistik dan (2) pemahaman mahasiswa penempuh mata kuliah

Sosiolinguistik tentang konsep interferensi leksikon bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang berisi konsep teoretik interferensi menurut pakar sosiolinguistik dan dosen pengampu mata kuliah Sosiolinguistik di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten serta pendapat atau pandangan mahasiswa terhadap konsep teoretik interferensi leksikon bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam pembelajaran Sosiolinguistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku ajar mata kuliah Sosiolinguistik khususnya yang membahas tentang konsep teoretis istilah interferensi dari pakar Sosiolinguistik, hasil wawancara dengan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten serta angket yang berisi jawaban dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten tentang konsep interferensi leksikon bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Penelitian ini diawali dengan peneliti mencermati data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti, buku ajar, hasil wawancara dengan dosen, dan hasil angket kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten yang berisi pendapat, atau pandangan mahasiswa tentang konsep teoretik interferensi dan interferensi leksikon bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya peneliti membandingkan konsep-konsep interferensi dari satu pakar dengan pakar sosiolinguistik yang lain. Begitu pula dengan pemahaman

mahasiswa terhadap interferensi leksikon peneliti bandingkan dengan buku yang dijadikan referensi dan dengan pendapat para ahli.

Selanjutnya, data-data yang diperoleh melalui wawancara, angket, dan FGD dianalisis menggunakan analisis penafsiran, analisis isi dan analisis padan intralingual. Dengan demikian akan ditemukan makna dari konsep-konsep teoretik interferensi dari para ahli sociolinguistik, serta pemahaman mahasiswa terhadap interferensi leksikon bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam pembelajaran sociolinguistik. Hasil akhir penelitian ini berupa simpulan yang mengarah pada pengelompokan konsep teoretik interferensi menurut pakar sociolinguistik serta interferensi leksikon bahasa Jawa ke bahasa Indonesia menurut mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interferensi dapat terjadi dalam situasi formal dan informal. Dalam situasi formal, salah satunya adalah perkuliahan yang di dalamnya ada proses pembelajaran.

Berdasarkan pada Undang Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pada Bab III tentang Bahasa Negara pasal 25 ayat 3 disebutkan bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Amanat undang-undang tersebut secara tersurat mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia dalam pelaksanaan pembelajaran karena pembelajaran

merupakan bagian dari pelaksanaan pendidikan. Namun, faktanya dalam pelaksanaan pembelajaran fenomena interferensi sulit dihindari. Salah satu contohnya adalah fenomena interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Jawa sebagai bahasa pertama orang Jawa sangat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan berikut.

- (1) Ada yang membacakan terus yang lain *nulis*
- (2) Kamu kenapa ndak mau *ndengerin*?
- (3) Bu mau *nanya*, kisi-kisi UTS apa?
- (4) Nanti *njawabnya* bagaimana?

Proses pembentukan kata *nulis*, *ndengerin*, *nanya*, dan *njawab* terjadi karena dipengaruhi oleh kaidah morfonemik bahasa Jawa. Kaidah tersebut, yaitu apabila prefiks *n-* melekat pada kata dasar berawalan dengan fonem /t/ maka akan luluh seperti berikut.

n-+tutup = *nutup* “*menutup*”

n-+timba = *nimba* “*menimba*”

Berdasarkan hal tersebut, proses pembentukan kata *nulis*, *ndengerin*, *nanya*, dan *njawab* sebagai berikut.

n-+tulis = *nulis* “*menulis*”

n-+dengar (*denger*)+ *-in* = *ndengerin* “*mendengarkan*”

n-+tanya = *nanya* “*bertanya*”

n-+jawab = *njawab* “*menjawab*”

Wujud interferensi tersebut jika dibiarkan secara terus menerus dalam konteks pembelajaran, bukan tidak mungkin bahasa Indonesia akan diabaikan. Bisa jadi penutur akan berprinsip “asal orang yang diajak bicara mengerti”. Kejadian seperti ini akan membawa peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan menjadi tidak bermartabat.

Dalam konteks lain, wujud interferensi penggunaan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia justru sengaja dilakukan dengan tujuan menghormati mitra tutur. Cermati data berikut.

- (1) Selamat pagi Pak, apakah *Panjenengan* hari ini dapat menjelaskan kepada kami tentang materi sebeumnya?
- (2) Mohon maaf Prof. *dalem badhe matur* terkait tugas minggu lalu.
- (3) Saya akan mengambil tugas saya dan setelah itu mohon dapat di *tapak asma* ya Pak?

Contoh tersebut menunjukkan bahwa interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia bukanlah pengacauan, tetapi salah satu upaya atau strategi pewujudan kesantunan berbahasa. Rahardi (2005:67) menyatakan, santun berbahasa sangat penting diperhatikan dalam kehidupan sosial untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi setiap interaksi komunikasi. bahasa santun berfungsi dalam dua cara, semuanya berhubungan dengan budaya, yaitu (1) melalui apa yang dikatakan dan apa rujukannya atau yang disebut semantik; dan (2) melalui apa yang dilakukan dalam konteks atau dikenal dengan istilah pragmatik. Namun, dalam hal ini lebih dikaitkan dengan sosiolinguistik.

Ngalim (2013:78) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu wujud perilaku berbahasa (*language behaviour*) yang disepakati oleh komunitas pemakai bahasa tertentu, dalam rangka saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain. Tujuan mempelajari kesantunan berbahasa adalah bagaimana kesantunan didefinisikan sebagai wujud komunikasi yang respek terhadap hubungan antara penutur dengan mitra tutur sehingga penggunaan strategi komunikasi dikenal oleh masyarakat sebagai sebuah kekuatan penuturan yang sekaligus dilakukan secara khusus.

Yayuk (2012:173) menyatakan bahwa sistem penggunaan bahasa yang mendasari kesantunan berbahasa dapat disebut sopan-santun berbahasa atau ini lazim diungkapkan dengan kata ganti

orang, sistem sapaan, dan penggunaan gelar. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan si alamat/pendengar diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu. beberapa aturan atau maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu (1) maksim kebijakan yang mengutamakan kearifan bahasa, (2) maksim penerimaan yang mengutamakan keuntungan untuk orang lain dan kerugian untuk diri sendiri, (3) maksim kemurahan yang mengutamakan kesalutan/rasa hormat pada orang lain dan rasa kurang hormat pada diri sendiri, (4) maksim kerendahan hati yang mengutamakan pujian pada orang lain dan rasa rendah hati pada diri sendiri, (5) maksim kecocokan yang mengutamakan kecocokan pada orang lain, dan (6) maksim kesimpatisan yang mengutamakan rasa simpati pada orang lain. Dengan menerapkan prinsip kesopanan ini, orang tidak lagi menggunakan ungkapan-ungkapan yang merendahkan orang lain sehingga komunikasi akan berjalan dalam situasi yang kondusif

Fenomena-fenomena yang diilustrasikan dalam data tersebut menunjukkan bahwa interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia tidak selalu dapat dikatakan sebagai bentuk penyimpangan, pengacauan, atau bahkan kesalahan. Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebagai strategi kesantunan berbahasa memiliki dampak positif dalam komunikasi sosial.

Data tersebut bertentangan dengan teori-teori interferensi berikut. Pertama, Corder (1982:99) menyatakan bahwa pada dasarnya sistem bahasa yang hampir sama “memfasilitasi” adanya transfer negatif maupun transfer positif. Jika ada ciri bahasa pertama yang sama dengan ciri bahasa kedua, hal tersebut diasumsikan terjadi transfer positif. Begitu juga sebaliknya, jika ada transfer bahasa

pertama dengan ciri yang berbeda dengan ciri bahasa kedua, diasumsikan terjadi transfer negatif. Transfer negatif ini dinamakan interferensi. Interferensi merupakan salah satu penyebab terjadinya kesalahan bahasa kedua. Interferensi tersebut dapat terjadi pada tataran fonologi, gramatikal, maupun leksikal.

Kedua, Chaer dan Agustina (2010:165) menyatakan bahwa interferensi jika dilihat dari “kemurnian bahasa”, interferensi pada tingkat apa pun merupakan “penyakit” sebab merusak bahasa sehingga perlu dihindari.

Ketiga, Kridalaksana (1983:26) menyatakan bahwa interferensi adalah penyimpangan dari kaidah-kaidah suatu bahasa yang terjadi pada orang bilingual sebagai akibat penguasaan dua bahasa.

Ketiga konsep interferensi tersebut sama sekali bertolak belakang dengan fenomena interferensi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang justru menyebabkan tuturan menjadi lebih santun sehingga interferensi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu strategi realisasi kesantunan berbahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap teori dan realisasi tindak tutur yang mengandung interferensi bahasa Jawa ke

dalam bahasa Indonesia, diketahui bahwa tidak semua bentuk interferensi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dapat dinyatakan sebagai transfer negatif. Interferensi bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dapat diidentifikasi sebagai strategi realisasi kesantunan berbahasa.

SARAN

1. Pandangan terhadap teori interferensi yang selama ini dianggap sebagai transfer negatif hendaknya ditinjau kembali.
2. Penggunaan bahasa yang mengutamakan sisi kesantunan berbahasa hendaknya dapat diterima dengan pertimbangan dampak positif yang menyertainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada Kemenristekdikti yang telah memberikan subsidi dana dalam penyelesaian penelitian ini pada tahun 2017.
2. Terima kasih kepada Ketua Program Studi Magister Pengkajian Bahasa yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian ini.
3. Terima kasih kepada dosen pengampu Maa Kuliah Sociolinguistik Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Widyadarma Klaten sebagai informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bullock, B.E. dan Toribio, Almeida Jacqueline (Ed.). 2009. *The Cambridge Handbook of Linguistic Code-Switching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer dan Agustina. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Corder, S.P. *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press; 1982.
- Hidayat, Rahmat dan Setiawan, Teguh. 2015. “Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pda Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul. *LingTera* 2 (2) 156-168.

- Ngalim, Abdul. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya*. Surakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2013.
- Patton, M.Q. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publications; 2002.
- Rahardi R. Kunjana. 2005. *Pragmatik* Jakarta: Erlangga
- Saddhono, Kundharu dan Rohmadi, Muhammad. “Sociolinguistics Study on the Use of the Javanese Language in the Learning Process in Primary School in Surakarta, Central Java, Indonesia”. *International Education Studies*; 2014. Vol. 7, No. 6.
- Setyawan, Aan. 2011. “Bahasa Daerah dalam Perspektif Kebudayaan dan Sosiolinguistik: Peran dan Pengaruhnya dalam Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa”. *Prosiding International Seminar Language Maintenance and Shift*, 65-69.
-
- Sukardi. “Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Ke dalam Bahasa Jawa dalam Majalah Mekar Sari: Sebuah Studi Kasus”. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 1999 53, 111-121.
- Sukardi. “Interferensi Morfologis Bahasa Indonesia Ke dalam Bahasa Jawa dalam Majalah Mekar Sari: Sebuah Studi Kasus”. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 2001. 2 1-15.
- Sukoyo, Joko. “Interferensi Bahasa Indonesia dalam Acara Berita Berbahasa Jawa “Kuthane Dhewe” di TV Borobudur Semarang”. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra*; 2011, VII (2), 95-103.
- Triyanto, Hanif dan Endang Nurhayati. “Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Laporan Peserta Didik SMP”. *Linguistik Terapan*, 2016, 3(1) 23-36.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Yayuk, Rissari. 2013. “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Supir Angkutan Umum Jurusan Martapura”. *Prosiding Kebahasaan dan Kesastraan Yogyakarta*, Balai Bahasa Yogyakarta.